Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Ekokritik dalam Dua Cerita Anak: *Taman Impian Sari* Karya Romi Assidiq dan *Pohon Surya Anaya* Karya Ika Novrina

Muhammad Firmansah[1], La Ode Sahidin[1], La Tike[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Corresponding Author: firmanhunter101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membandingkan cara Romi Assidiq dan Ika Novrina menggambarkan tanggung jawab anak terhadap tanaman dalam *Taman Impian Sari* dan *Pohon Surya Anaya*. Penelitian kualitatif ini menggunakan ekokritik dan analisis isi terhadap teks berbahasa Indonesia dalam kedua buku dwibahasa. Analisis menelusuri urutan peristiwa, dari saat anak memilih dan menanam tanaman hingga ia menghadapi kerusakan taman atau kekurangan air pada musim kemarau. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua cerita menghubungkan tanggung jawab dengan kebiasaan mengamati dan merawat tanaman. Perbedaannya terlihat ketika tanaman terancam. Sari meminta pemilik kambing ikut memperbaiki taman yang rusak, lalu bersama keluarganya menanam kembali bunga. Anaya mengikuti saran ibunya untuk memanfaatkan air cucian beras dan sayur ketika kemarau membatasi persediaan air. Kedua cerita memperlihatkan bahwa tanggung jawab anak tumbuh melalui kesempatan mengambil keputusan bersama orang dewasa. Sari belajar meminta orang lain bertanggung jawab atas kerusakan, sedangkan Anaya belajar menyesuaikan cara merawat pohon dengan kebutuhan tanaman dan persediaan air di rumah.

Kata kunci: ekokritik, sastra anak, tanggung jawab, perawatan tanaman, Sulawesi Tenggara

Abstract

This study examines how Romi Assidiq's *Taman Impian Sari* and Ika Novrina's *Pohon Surya Anaya* portray children's responsibility for plants. It uses qualitative content analysis and an ecocritical approach to the Indonesian text of both bilingual books. The analysis follows each child from choosing, planting, and tending plants to facing a damaged garden or a shortage of household water during a prolonged dry season. Both stories associate responsibility with the daily work of noticing changes and tending plants. Their differences emerge when the plants are threatened. Sari asks the owner of the goats that damaged her garden to help repair it. Anaya follows her mother's suggestion to reuse water from washing rice and vegetables during a drought. In both stories, adults give children room to act. Sari learns to hold someone answerable for damage, while Anaya adapts her care to the needs of the trees and the household's water supply.

Keywords: ecocriticism, children's literature, responsibility, plant care, Southeast Sulawesi

Pendahuluan

Sepulang sekolah, Sari menyiram bunga di belakang rumah. Anaya juga menyiram tanaman di pekarangannya. Pekerjaan keduanya tampak serupa sampai suatu hari Sari mendapati pot-potnya terbalik dan Anaya menyaksikan daun pohonnya meranggas. Sari harus berbicara dengan pemilik kambing yang memasuki tamannya. Anaya menghadapi persoalan lain. Bagaimana ia tetap bisa menyiram pohon ketika ibunya harus membeli air untuk kebutuhan rumah? Dalam *Taman Impian Sari* karya Romi Assidiq (2024) dan *Pohon Surya Anaya* karya Ika Novrina (2024), makna merawat tanaman menjadi jelas ketika kebiasaan yang sudah berjalan menghadapi gangguan. Pada saat itulah

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 2, No. 1, 2026
Hal: 56 - 66
DOI: https://doi.org/10.66225/er5t8n21

tokoh anak harus menentukan apa yang masih bisa ia lakukan dan kepada siapa ia perlu meminta bantuan.

Kedua buku itu terbit pada 2024 dalam program penerjemahan cerita anak di Sulawesi Tenggara. Pada Oktober tahun itu, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2024) melaporkan uji keterbacaan terhadap 39 buku dwibahasa yang menggunakan tujuh bahasa daerah bersama bahasa Indonesia. Kegiatan di lima kabupaten dan kota tersebut melibatkan 125 peserta, termasuk siswa, guru, dan orang tua. *Taman Impian Sari* menyandingkan bahasa Moronene dan bahasa Indonesia, sedangkan *Pohon Surya Anaya* menyandingkan bahasa Kulisusu dan bahasa Indonesia. Tersedianya buku-buku ini memberi guru pilihan bacaan dari daerahnya sendiri. Setelah buku tersedia, masih ada pekerjaan bagi peneliti dan guru, yaitu menentukan bagian cerita yang layak dibicarakan dan pertanyaan apa yang dapat dijawab anak dengan membaca teksnya.

Tanggung jawab kerap muncul sebagai salah satu nilai dalam kajian sastra anak. Dalam *Si Anak Kuat*, misalnya, Hrp et al. (2023) menemukan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan di antara 18 nilai pendidikan karakter. Kedua nilai itu mudah dikenali pada tokoh yang rajin berkebun. Namun, apa yang membuat tindakan tersebut menunjukkan tanggung jawab? Menyiram tanaman setiap hari dapat menunjukkan ketekunan. Apabila air menipis, ketekunan saja belum menjawab bagaimana anak harus berbagi air dengan anggota keluarganya. Untuk sampai pada persoalan itu, peneliti perlu membaca kalimat yang menyebut kegiatan anak bersama peristiwa sebelum dan sesudahnya.

Ekokritik memberi alasan untuk memeriksa kedua sisi peristiwa tersebut. Pada satu sisi ada kehendak tokoh anak, misalnya keinginan memiliki halaman yang indah. Pada sisi lain ada kebutuhan tanaman yang terus tumbuh, termasuk air, tempat yang terlindung, dan perawatan setelah rusak. Etika lingkungan Keraf (2010) membantu menjelaskan mengapa kehidupan yang dirawat patut mendapat perhatian, juga ketika kepentingan orang yang merawatnya berubah. Amalia dan Nawawi (2021) menemukan persoalan penghormatan terhadap makhluk hidup dalam dongeng tentang petani dan pohon apel. Sholihah dan Asih (2025) menunjukkan bahwa pengalaman langsung bersama alam memberi arti pada empati tokoh anak dalam cerita berlatar lereng Gunung Agung. Kedua penelitian memberi dasar untuk menanyakan apa yang secara khusus dilakukan Sari dan Anaya ketika kondisi tanamannya berubah.

Sebagian penelitian di Indonesia telah memetakan ragam persoalan lingkungan dalam karya sastra. Juanda (2025) menguraikan hubungan antara hutan, permukiman, dan ancaman kerusakan dalam *Si Anak Pemberani*. Prahasita et al. (2025) menemukan persoalan kekeringan, pembabatan hutan, dan eksploitasi hewan dalam cerita rakyat Jawa Tengah. Dalam enam buku bergambar seri *Bianglala Anak Nusantara*, Jeharus (2025) membaca unsur lingkungan melalui narasi dan ilustrasi. Kajian tersebut membantu mengenali jenis persoalan yang dihadirkan cerita. Akan tetapi, untuk menjelaskan perawatan tanaman dalam dua buku ini, satuan perbandingan yang lebih kecil diperlukan. Dua kejadian dapat sama-sama berlangsung di pekarangan, tetapi berbeda dalam hal siapa yang harus bertindak dan atas dasar apa.

Kedua penerbitan juga berbeda dalam jenjang pembaca yang tercantum pada buku. *Taman Impian Sari* ditujukan kepada pembaca jenjang B-3, sedangkan *Pohon Surya Anaya* kepada pembaca jenjang C (Assidiq, 2024; Novrina, 2024). Perbedaan ini penting ketika guru memilih petikan untuk dibaca bersama. Percakapan tentang bibit yang baru dipilih dapat diikuti dalam satu halaman. Untuk memahami mengapa air bekas cucian kemudian dipakai, pembaca perlu mengingat perubahan kondisi pohon dan persediaan air yang lebih dahulu diceritakan. Persamaan tema memungkinkan guru memasangkan buku sambil tetap memperhitungkan beban membaca setiap adegan.

Dalam kajian cerita anak Muna, Nirwana et al. (2026) menunjukkan bagaimana tindakan tokoh mendapat makna dari tempatnya dalam rangkaian cerita. Pada Sari dan Anaya, pertanyaan yang masih perlu dijawab ialah apa yang terjadi ketika kebiasaan merawat tanaman terganggu. Dengan mengikuti urutan peristiwa, pembaca dapat membedakan tiga hal yang sekilas tampak sama, yaitu menyukai tanaman, bersedia merawatnya, dan mengambil keputusan agar tanaman dapat bertahan.

Artikel ini bertujuan menjelaskan persamaan dan perbedaan cara kedua cerita menggambarkan tanggung jawab anak terhadap tanaman, sejak anak mulai merawat sampai ia menghadapi kerusakan atau kekurangan air. Secara teoretis, perbandingan ini memperinci cara membaca tanggung jawab dalam sastra anak dengan menghubungkan keadaan tanaman, pilihan tokoh, dan akibat tindakan. Secara praktis, hasilnya menyediakan pasangan adegan yang dapat digunakan guru untuk membahas tanggung jawab melalui keputusan yang diambil Sari dan Anaya.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan ekokritik dan analisis isi untuk membandingkan dua cerita anak. Sumber data primer ialah edisi dwibahasa *Taman Impian Sari* karya Romi Assidiq (2024) dan *Pohon Surya Anaya* karya Ika Novrina (2024). Analisis berfokus pada narasi dan dialog berbahasa Indonesia dalam kedua buku.

Kedua cerita dipilih secara purposif karena memenuhi tiga kriteria. Tokoh anak terlibat langsung dalam penanaman di pekarangan, merawat tanaman secara rutin, dan menghadapi peristiwa yang mengganggu perawatan tersebut. Persamaan ini memungkinkan perbandingan antara keputusan Sari ketika bunga rusak dan keputusan Anaya ketika persediaan air menipis.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Kedua cerita dibaca secara utuh untuk menandai adegan saat tokoh mulai tertarik pada tanaman, menjalankan perawatan, atau menghadapi perubahan kondisi tanaman. Untuk setiap adegan, narasi atau dialog yang relevan dicatat beserta nomor halaman tercetak dan posisinya dalam alur. Pada kisah Anaya, misalnya, penanaman bibit dan pemberian nama pohon terjadi pada halaman 13, sedangkan pengumpulan daun untuk pupuk terjadi pada halaman 16 (Novrina, 2024). Kedua tindakan itu dicatat terpisah karena melibatkan pekerjaan yang berbeda.

Unit analisis ialah rangkaian tindakan yang berkaitan langsung dengan kehidupan tanaman. Tanggapan orang tua atau tetangga disertakan ketika memengaruhi pilihan anak atau keadaan tanaman sesudahnya. Uraian lingkungan yang tidak berkaitan dengan perawatan tanaman, ilustrasi, dan perbedaan terjemahan antarbahasa berada di luar lingkup analisis. Peristiwa sebelum dan sesudah tiap tindakan menjadi dasar untuk menafsirkan maksud tokoh dan memeriksa akibat tindakannya.

Untuk setiap rangkaian, dicatat halaman, pelaku, keadaan tanaman, tindakan, dan akibat yang benar-benar diceritakan. Catatan kemudian disusun menurut urutan peristiwa di setiap buku, baru dibandingkan antarbuku. Langkah ini mengikuti prinsip penataan, penyajian, dan pemeriksaan kembali data kualitatif (Rijali, 2019). Konsep hormat, kepedulian, dan tanggung jawab dari Keraf (2010) digunakan untuk menafsirkan hasil perbandingan. Untuk menjaga ketepatan, setiap simpulan diperiksa kembali terhadap penanda waktu, ucapan tokoh, dan adegan sesudah tindakan. Sebuah janji dibedakan dari tindakan yang terlaksana, dan tujuan tokoh dibedakan dari hasil yang diperlihatkan narator.

Hasil

Kedua cerita memberi tokoh anak alasan untuk mulai menanam, lalu memperlihatkan pekerjaan yang mengikutinya. Taman milik desa menarik perhatian Sari dalam perjalanan ke sekolah. Ia ingin memiliki taman serupa di belakang rumah. Anaya sudah mengenal kegunaan pohon dari pengalamannya bermain di bawah pohon mangga di desa. Sesudah pindah ke kota, ia merindukan tempat bermain yang teduh. Kedua keinginan itu sama-sama lahir dari pengalaman anak sendiri. Pada perkembangan berikutnya, kerusakan taman membuat Sari harus mengajak orang lain melakukan perbaikan. Kekurangan air membuat Anaya harus mengubah cara menyiram. Tabel 1 memperlihatkan letak persamaan dan perbedaan itu dalam urutan cerita.

Tabel 1. Perawatan tanaman oleh Sari dan Anaya menurut urutan peristiwa

Tahap cerita	***Taman Impian Sari***	***Pohon Surya Anaya***
Awal ketertarikan	Taman desa memberi Sari gagasan untuk membuat taman di rumah (hlm. 2–4).	Anaya merindukan pepohonan di desa. Ia memilih pucuk merah setelah melihat warna daunnya (hlm. 1–6, 12).
Penanaman	Sari mengajak menanam. Ayah membuat petak bunga dan ibu ikut menanam serta menyiram (hlm. 9).	Anaya memasukkan bibit ke lubang yang digali ayah dan menamainya Surya. Ibu menyiapkan air (hlm. 13).
Perawatan sehari-hari	Sepulang sekolah Sari menyiram, menyiangi, dan mengamati perubahan pada tanaman (hlm. 12).	Anaya menyiram, memupuk, membersihkan daun, dan mengumpulkan daun gugur untuk pupuk (hlm. 16).
Gangguan dan pilihan	Ternak merusak taman. Sari berbicara dengan Pak Budi, pemilik kambing, dan meminta penyelesaian (hlm. 18–24).	Daun mulai meranggas. Ibu menyarankan pemakaian air cucian sayur dan beras, dan Anaya menggunakannya (hlm. 18–19).
Akibat tindakan	Sari dan orang dewasa menanam kembali bunga. Sesudah lomba, taman menjadi tempat belajar dan bermain (hlm. 26–27).	Pohon berangsur pulih selama kemarau. Keluarga berharap pohon itu terus tumbuh (hlm. 19–21).

Sumber: *Taman Impian Sari* (Assidiq, 2024) dan *Pohon Surya Anaya* (Novrina, 2024).

Pada awal cerita, perhatian Sari tertuju pada sebuah tempat. Ada aneka bunga dan tanaman hijau yang dapat ia lihat setiap kali melewati taman desa. Ketika berbicara dengan orang tuanya, ia sudah tahu taman seperti apa yang ia inginkan dan di mana ia ingin membuatnya. Ayah menyatakan kesediaan membantu. Di toko, Sari memilih bunga serta alat berkebun. Di rumah, ia mengajak kedua orang tuanya segera menanam. Ayah menyiapkan petak di halaman dan ibu membantu menanam serta menyiram. Pembagian kerja ini menempatkan Sari sebagai penggagas meskipun pekerjaan awal membutuhkan tenaga orang dewasa (Assidiq, 2024, hlm. 2–9).

Pada Anaya, ingatan tentang pohon berkaitan dengan beberapa penghuni sekaligus. Pohon mangga di desa menaungi anak-anak yang bermain dan menjadi tempat tinggal burung pipit. Di kota, Anaya melihat pepohonan ditebang untuk memberi tempat bagi bangunan. Ia menyampaikan kepada ibunya bahwa ia merindukan pohon di dekat rumah. Saat pergi ke taman kota bersama ayah, perhatiannya tertuju pada warna daun. Ia menunjuk satu pohon, lalu ayah memperkenalkan namanya, pucuk merah. Bagian ini menjelaskan mengapa Anaya memilih pohon tersebut. Kekagumannya pada warna daun mendahului pekerjaan merawatnya (Novrina, 2024, hlm. 1–6, 12).

Perbedaan cara bercerita mulai terlihat ketika kedua anak bekerja di pekarangan. Untuk Sari, penanda waktu "setelah pulang sekolah" menempatkan kegiatan itu di sela kehidupan sehari-hari (Assidiq, 2024, hlm. 12). Narator menyebut tindakan menyiram dan membersihkan gulma, lalu menyebut kebiasaan Sari memperhatikan perubahan. Pengamatan itu berbeda dari dua pekerjaan sebelumnya. Sari dapat menyelesaikan satu kali penyiraman, tetapi pertumbuhan bunga baru dapat ia

ikuti jika ia datang kembali. Kalimat berikutnya menggambarkan taman yang lambat laun berwarna-warni. Pembaca melihat selang waktu antara pekerjaan anak dan hasil yang tampak di halaman.

Pada saat Pak Dedi melihatnya menyiram, Sari menyatakan bahwa ia sendiri yang merawat taman tersebut. Pak Dedi kemudian menawarkan bantuan. Dengan ditemani ayah, ia mengunjungi tetangganya pada akhir pekan untuk belajar tentang hama, penyakit tanaman, dan keseimbangan taman (Assidiq, 2024, hlm. 13–16). Urutan ini memberi arti pada pernyataan Sari. Ia berani mengaku sebagai orang yang bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari sekaligus bersedia mencari pengetahuan yang belum ia miliki. Pengalaman Pak Dedi masuk ke cerita ketika Sari sudah menjalankan pekerjaannya sendiri.

Dalam buku Anaya, satu pohon memperoleh nama. Ketika ayah selesai menggali dan ibu menyiapkan air, Anaya sendiri memasukkan bibit ke lubang serta menyebutnya Surya. Pada halaman berikutnya, ayah menyerahkan tugas merawat pohon-pohon itu. Jawaban Anaya, "Siap, bos," mengakhiri percakapan dengan tawa (Novrina, 2024, hlm. 13–14). Jawaban singkat itu belum membuktikan bahwa ia akan menepatinya. Bukti baru muncul ketika narator menceritakan bahwa Anaya memberi air dan pupuk serta membersihkan daun. Meskipun judul buku menyebut satu pohon, bentuk jamak yang dipakai narator memperluas pekerjaan Anaya hingga mencakup pepohonan yang ditanam di halaman (Novrina, 2024, hlm. 16).

Di halaman yang sama, daun memiliki dua kedudukan. Daun yang masih melekat ia bersihkan, sedangkan daun yang sudah terlepas ia kumpulkan di lubang yang ayah gali. Keluarga itu memilih menyimpannya agar kelak dapat menjadi pupuk. Cerita memperlihatkan pilihan penanganan dan tujuan yang hendak dicapai. Yang sudah dapat dipastikan pada bagian ini ialah daun terkumpul dan terhindar dari pembakaran. Hasil pengomposan belum diceritakan. Perbedaan waktu antara mengumpulkan daun sekarang dan mengharapkan pupuk kelak memperpanjang arti tindakan merawat bagi Anaya (Novrina, 2024, hlm. 16).

Gangguan dalam cerita Sari muncul setelah ia memutuskan mengikuti lomba taman. Ia pulang sekolah dan melihat tanaman terinjak serta pot terbalik. Bu Lina menyampaikan bahwa ternak Pak Budi masuk ke taman. Saat berbicara dengan pemiliknya, Sari mendengarkan penjelasan bahwa kambing sempat terlepas. Ia juga menjelaskan mengapa kerusakan itu penting baginya dan menanyakan nasib taman yang akan diikutkan lomba. Pak Budi meminta maaf dan ikut memperbaikinya. Bersama Sari dan orang tuanya, ia membersihkan taman, memperbaiki pot, dan menanam kembali bunga yang rusak. Pak Dedi datang membawa tanaman pengganti (Assidiq, 2024, hlm. 17–26). Perbaikan itu melibatkan orang yang memiliki tanggung jawab berbeda atas peristiwa yang sama.

Akhir cerita memberi dua ukuran keberhasilan bagi Sari. Taman itu memenangi lomba. Sesudah penghargaan diberikan, Sari masih merawatnya. Teman-temannya datang untuk bermain dan belajar mengenal tanaman (Assidiq, 2024, hlm. 27). Kemenangan menjawab pertanyaan yang Sari ajukan kepada Pak Budi menjelang lomba. Kebiasaan yang terus berlangsung menjawab pertanyaan lain, yaitu untuk siapa taman itu dipelihara setelah penilaian selesai. Dengan menempatkan kegiatan bersama teman pada bagian penutup, cerita memperlihatkan manfaat yang dapat berlangsung melampaui keinginan awal memiliki taman sendiri.

Dalam cerita Anaya, pihak yang perlu diajak berbicara adalah anggota keluarganya sendiri. Pohon-pohon mulai layu saat kemarau datang lebih awal dan berlangsung lebih lama. Sebagian daun mulai rontok, sedangkan persediaan air rumah menipis. Ibu membeli air untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia mengusulkan agar air bekas mencuci sayur dan beras dipakai untuk tanaman. Anaya mengikuti saran tersebut ketika menyiram pada pagi atau sore hari. Teks kemudian menyebut tanda-

tanda pemulihan pada pohon (Novrina, 2024, hlm. 18–19). Urutan peristiwa ini menempatkan saran ibu sebagai tanggapan terhadap dua kebutuhan yang hadir bersamaan, yaitu kebutuhan air di rumah dan kebutuhan pohon untuk bertahan.

Peran orang dewasa dengan demikian berubah sesuai persoalan. Ayah Sari membantu menyiapkan halaman, tetapi Sari sendiri ikut menyampaikan keberatan kepada Pak Budi. Ibu Anaya mengusulkan sumber air lain, sedangkan Anaya menjalankan penyiraman dan mengikuti perkembangan pohonnya. Pada Sari, akibat tindakan tampak dalam taman yang ditanami kembali dan kemudian dapat dipakai bersama. Pada Anaya, akibatnya tampak pada pohon yang berangsur pulih di tengah kemarau. Kedua akhir cerita mengaitkan keberhasilan dengan sesuatu yang dapat diamati pada tanaman, meskipun cara keluarga mendukung anak berbeda (Assidiq, 2024, hlm. 24–27; Novrina, 2024, hlm. 18–21).

Pembahasan

Persamaan terpenting kedua cerita terletak pada waktu yang diberikan kepada anak untuk kembali ke tanaman yang sama. Menanam dapat diselesaikan dalam satu adegan. Tanggung jawab baru terlihat ketika tanaman masih membutuhkan perhatian sesudah kegembiraan pertama berlalu. Pada Sari, selang waktu itu ditandai oleh irama sekolah dan kunjungan akhir pekan. Pada Anaya, selang waktu tampak dalam tumbuhnya pohon, datangnya kemarau, dan tanda pemulihan. Dalam etika lingkungan Keraf (2010), kepedulian terhadap kehidupan di sekitar manusia mempunyai konsekuensi bagi cara bertindak. Kedua buku memberi bentuk yang mudah dikenali pada gagasan tersebut. Anak perlu kembali cukup sering untuk mengetahui apakah cara merawat yang kemarin masih memadai untuk hari ini.

Pengamatan memperoleh arti khusus dalam perbandingan ini. Sari datang karena ada pekerjaan yang harus ia lakukan. Akan tetapi, narator juga menunjukkan bahwa ia memperhatikan pertumbuhan di antara dua kunjungan. Pada Anaya, perhatian mula-mula tertuju pada warna merah daun. Kemudian, daun yang meranggas memberi alasan baginya untuk mencemaskan pohon. Objek yang dahulu menarik karena keindahannya kini menuntut perhatian karena keadaannya memburuk. Amalia dan Nawawi (2021) membahas hak hidup makhluk lain dalam cerita pohon apel. Dalam dua buku Sulawesi Tenggara ini, persoalan serupa dapat dibaca melalui keputusan yang mengikuti pengamatan. Bunga yang terinjak perlu ditanam kembali. Pohon yang mulai layu memerlukan cara penyiraman yang cocok dengan keadaan rumah.

Perbedaan antara menyukai dan merawat juga memperjelas penafsiran atas cerita berkebun. Nurlinda et al. (2024) menghubungkan percakapan keluarga tentang tanaman sayur dalam novel Boy Candra dengan nilai memelihara alam. Dalam dua cerita anak ini, rasa suka memang menjadi jalan masuk. Penanda tanggung jawab yang lebih kuat baru muncul ketika anak perlu mengeluarkan usaha setelah taman atau pohon kurang menyenangkan untuk dilihat. Sari tetap mengurus taman ketika bunganya rusak. Anaya tetap menyiram ketika warna daun yang mula-mula menarik perhatiannya tidak lagi menjadi pusat cerita. Dengan membaca kedua keadaan itu, pujian orang tua pada akhir cerita dapat ditimbang berdasarkan tindakan yang sudah pembaca saksikan.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan peran tindakan tokoh dalam menyampaikan nilai. Hikma et al. (2026) menunjukkan bahwa kepedulian dalam *Balapan Sampah* dapat dibaca dari apa yang tokoh lakukan dan bicarakan saat menghadapi persoalan sampah bersama. Pujarsa et al. (2026) menemukan bahwa tindakan konkret mendapat penekanan kuat dalam *Cerita untuk Bumi*. Hasil pada Sari dan Anaya sejalan dengan keduanya. Perbandingan ini menambahkan satu pertanyaan, yaitu apakah anak mengulangi tindakan lama atau menyesuaikannya dengan keadaan yang baru. Ketika air

cukup, Anaya dapat terus menyiram seperti biasanya. Ketika rumah kekurangan air, mempertahankan tujuan semula justru menuntut perubahan cara. Perbedaan itu akan hilang jika semua adegan langsung diberi satu label peduli lingkungan.

Peristiwa kerusakan juga memperlihatkan keterbatasan ukuran tanggung jawab yang hanya bertumpu pada hasil akhir. Jika taman yang sehat dianggap sebagai bukti tunggal bahwa anak berhasil merawat, Sari akan tampak gagal pada hari ia mendapati bunga terinjak. Penafsiran semacam itu mengabaikan kesaksian Bu Lina dan penjelasan pemilik kambing. Pohon Anaya pun sempat layu meskipun ia sudah merawatnya setiap hari. Dalam kedua kasus, keadaan tanaman memberi tahu anak bahwa sesuatu perlu dilakukan, tetapi penyebab perubahan harus ia pahami lebih dulu. Dengan memisahkan penyebab kerusakan dari kesediaan untuk menanganinya, pembaca dapat menilai peran tokoh secara lebih adil.

Pada Sari, kesediaan anak merawat tanaman berhadapan dengan tanggung jawab pemilik ternak. Dalam pembacaan sosial atas *Susuruno Pokea*, Islamiyani et al. (2026) memperlihatkan bahwa Tina harus mendengarkan alasan pihak lain ketika menyuarakan kepentingan warga sungai. Sari juga perlu mendengar penjelasan seseorang yang tindakannya berkaitan dengan kerugian yang ia alami. Akan tetapi, bentuk penyelesaiannya khas bagi persoalan taman. Permintaan maaf memperoleh akibat yang dapat dilihat pada pot dan tanaman setelah Pak Budi ikut bekerja. Kesepakatan antartetangga menjadi bagian dari hubungan anak dengan tanaman karena kesepakatan itulah yang memungkinkan pemulihan. Temuan Suryanto et al. (2024) tentang tanggung jawab bersama dalam cerita rakyat Karanganyar mendapat contoh yang lebih terperinci di sini. Berbagi tanggung jawab berarti mengetahui siapa yang dapat mengganti tanaman, siapa yang dapat memperbaiki pot, dan siapa yang akan melanjutkan perawatan.

Pada Anaya, tanggung jawab bersama memiliki susunan lain. Anak tidak menguasai persediaan air keluarga. Ibu mengetahui kesulitan mendapat air sekaligus mengenali kemungkinan memakainya kembali. Anaya dapat mengambil bagian karena saran tersebut cukup konkret untuk ia kerjakan. Hal serupa tampak lebih awal ketika ayah menggali lubang yang kemudian dipakai untuk menampung daun. Bantuan orang dewasa memberi batas yang realistis pada peran anak. Memberikan seluruh penghargaan kepada Anaya akan menghilangkan pekerjaan ibu dan ayah. Menganggap semua keputusan berasal dari orang tua juga akan menghilangkan pilihan Anaya untuk menjalankan perawatan setiap hari. Penelitian Nirwana et al. (2026) mengaitkan tanggung jawab dan kasih sayang dengan rangkaian peristiwa dalam cerita anak Muna. Pada Anaya, keduanya tampak dari pergantian pelaku antara orang yang menyediakan bantuan dan anak yang menggunakannya.

Pilihan atas daun dan air memperlihatkan hal lain yang luput jika pekarangan hanya dibaca sebagai tempat yang hijau. Daun gugur masih memiliki kemungkinan sebagai bahan pupuk. Air yang sudah dipakai di dapur masih memiliki kegunaan bagi pohon. Dalam *Nanti Saja*, Hamida dan Indrastuti (2025) menemukan bahwa tokoh anak mengurangi limbah dengan mengubah barang bekas menjadi prakarya. Kesamaannya terletak pada kesediaan tokoh melihat kegunaan bahan setelah pemakaian pertama. Pada Anaya, pemakaian kedua berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup makhluk yang sama-sama menempati halaman. Dalam *Ekosistem di Lereng Gunung Agung*, Sholihah dan Asih (2025) membaca alam sebagai bagian hidup yang ikut menentukan pengalaman tokoh. Pada skala pekarangan, kondisi pohon ikut menentukan bagaimana Anaya dan ibunya menilai air yang tersisa.

Jika dibandingkan dengan cerita tentang pencemaran laut atau kerusakan hutan, kedua buku ini memusatkan perhatian pada tempat yang dapat didatangi kembali oleh anak. Lestari dan Wijaya (2025) menunjukkan bahwa cerita anak digital menggambarkan kerusakan laut melalui pengalaman

fauna serta tindakan kolektif para tokohnya. Ambarwati et al. (2026) menelusuri bagaimana persoalan air di sungai mendorong tindakan publik dan advokasi. Dalam dua buku di sini, perubahan yang dapat dijangkau anak dimulai dari satu halaman. Sari mencapai lingkungan tetangga ketika pemulihan kebun membutuhkan bantuan. Anaya tetap bekerja dalam lingkup rumah ketika air harus digunakan bersama. Kecilnya ruang tindakan justru membuat pembaca dapat mengikuti siapa melakukan apa dan apa akibatnya bagi tanaman.

Penafsiran itu memperinci temuan Yusniar et al. (2026) bahwa rumah dan pekarangan dalam dongeng dapat menjadi tempat terjadinya hubungan antara manusia, makhluk lain, dan komunitas. Dalam cerita Sari, batas pekarangan menjadi persoalan ketika kambing tetangga berhasil melewatinya. Dalam cerita Anaya, batas antara dapur dan halaman menjadi penting karena air dapat berpindah dari satu keperluan ke keperluan lain. Wahyuningsih et al. (2026) juga mengaitkan gambaran hubungan manusia dan alam dengan pengalaman langsung tokoh anak dalam cerita ASEAN. Pada dua buku ini, makna halaman dapat ditelusuri melalui apa yang melintas di dalamnya. Hewan yang lepas menimbulkan kerusakan yang memerlukan kesepakatan sosial, sedangkan perpindahan air memungkinkan perawatan berlanjut.

Kedua cerita juga menyisakan alasan pribadi pada diri anak. Sari ingin memenangi lomba, sedangkan Anaya mula-mula tertarik pada keindahan daun. Alasan itu tidak perlu dihapus agar tindakan mereka dapat disebut peduli. Yang penting ialah sejauh mana kepentingan pribadi dapat berjalan bersama kebutuhan tanaman. Akhir cerita Sari memberi petunjuk paling jelas karena taman tetap dirawat setelah lomba usai. Pada Anaya, ukuran serupa tampak ketika yang ia perhatikan adalah tanda pemulihan pohon. Dari sudut ekokritik, dua penutup itu menawarkan cara memeriksa suatu pernyataan moral. Pembaca dapat melihat siapa yang memperoleh manfaat dan apakah tanaman tetap mendapat tempat sesudah keinginan pertama tokoh terpenuhi.

Perbedaan cara kedua cerita menutup persoalan juga menentukan sejauh mana simpulan dapat ditarik. Pembaca menyaksikan orang dewasa dan anak menanam kembali bunga Sari. Mereka tidak mendapat keterangan tentang nasib setiap bunga yang pernah terinjak. Pada Anaya, narator menyebut tanda pemulihan setelah penyiraman berlanjut, lalu orang tuanya menyatakan harapan tentang manfaat pohon itu kelak. Harapan keluarga dan tanda pemulihan sama-sama penting, tetapi keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda. Yang pertama memberi arah pada keinginan keluarga, sedangkan yang kedua memberi bukti tentang keadaan pohon pada waktu cerita berlangsung. Kecermatan membaca perbedaan itu menjaga tafsir lingkungan tetap dekat dengan bahasa yang digunakan pengarang.

Bagi guru, pasangan cerita ini menyediakan pertanyaan yang jawabannya dapat diperdebatkan dengan bukti tekstual. Misalnya, kapan Sari mulai bertanggung jawab atas taman, ketika ia mengajak orang tuanya menanam atau ketika ia meminta Pak Budi ikut memperbaiki kerusakan? Pada buku Anaya, siapa yang mengusulkan pemakaian kembali air dan siapa yang memastikan pohon mendapat air? Anak dapat diminta membacakan kalimat yang mendukung jawabannya, lalu membandingkannya dengan adegan sesudahnya. Hafizah et al. (2022) menekankan pentingnya kecocokan antara bahan sastra, pembaca, dan strategi guru. Yulisetiani (2024) meneliti kegiatan menyimak cerita ekologis bersama siswa sekolah dasar. Atas dasar itu, membaca nyaring dan mencari bukti di halaman yang sama merupakan kemungkinan penggunaan kedua buku. Bagaimana siswa menanggapi pertanyaan tersebut tetap memerlukan penelitian dengan pembaca.

Kesimpulan

Taman Impian Sari dan *Pohon Surya Anaya* sama-sama menggambarkan tanggung jawab anak melalui kesediaan kembali merawat tanaman dan memperhatikan perubahan kondisinya. Perbedaannya muncul ketika tanaman terancam. Sari mencari penyelesaian bersama pemilik ternak agar taman dapat dipulihkan. Anaya menyesuaikan penyiraman dengan persediaan air rumah tangga agar pohon tetap hidup. Melalui perbedaan itu, kajian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam cerita anak dapat dikenali dari hubungan antara kebutuhan tanaman, keputusan anak, dan bantuan orang lain. Guru dapat memanfaatkan pasangan adegan tersebut untuk mengajak siswa menjelaskan alasan tokoh bertindak. Simpulan terbatas pada narasi dan dialog berbahasa Indonesia dalam dua buku. Penelitian berikutnya dapat memeriksa bagaimana pembaca anak menafsirkan peran Sari dan Anaya ketika membaca teks bersama ilustrasinya.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan
Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data
Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence
Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Amalia, N., & Nawawi. (2021). Moral lingkungan alam pada dongeng dari Yunani The Peasant and the Apple Tree melalui pendekatan ekokritik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 81–91. https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7618

Ambarwati, A., Salsabila, A. R., & Siswiyanti, F. (2026). Dari etika air ke kewargaan ekologis dalam novel Anak-Anak Sungai Sondong: Kajian ekokritik. *Sawerigading, 32*(1), 156–167. https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1721

Assidiq, R. (2024). *Uma da ni Tinadeakoni i Sari (Taman impian Sari)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33226/

Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 7*(2), 137–144. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561

Hamida, N., & Indrastuti, N. S. K. (2025). Kepedulian terhadap lingkungan dalam cerita anak Nanti Saja karya Fransisca Emilia: Kajian ekokritik Greg Gerrard. *Widyaparwa, 53*(2), 132–141. https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1600

Hikma, N., Juanda, Pahar, U., & Hadryanti. (2026). Representasi nilai kepedulian lingkungan dalam buku cerita anak "Balapan Sampah". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 15*(1), 1–10. https://doi.org/10.35194/alinea.v15i1.6107

Hrp, A., Wahidy, A., & Puspita, Y. (2023). Nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8*(4), 552–562. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.242

Islamiyani, W. O. S., Ibrahim, I., & Sya'baan, A. M. R. (2026). Nilai sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Sungai Pohara pada cerita anak Susuruno Pokea: Kajian sosiologi sastra. *JUSCIA (Jurnal Sastra Cendekia), 2*(1), 41–55. https://doi.org/10.66225/rzbzmm66

Jeharus, Y. C. K. A. V. (2025). Kajian ekokritik Greg Garrard pada buku cerita bergambar seri Bianglala Anak Nusantara terbitan Litara. *Salingka, 22*(1), 53–64. https://doi.org/10.26499/salingka.v22i1.1103

Juanda. (2025). Ekologis hutan novel "Si Anak Pemberani" karya Tere Liye: Kajian ekokritik Garrard. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8*(1), 11–27. https://doi.org/10.35194/jd.v8i1.4772

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). *Uji keterbacaan buku dwibahasa BB Sultra*. https://balaibahasasultra.kemendikdasmen.go.id/uji-keterbacaan-buku-dwibahasa-bb-sultra/

Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.

Lestari, E. D., & Wijaya, G. S. (2025). Potret kerusakan laut dalam sastra anak digital: Analisis ekokritik dalam literatur anak aplikasi Let's Read. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12*(2), 68–83. https://doi.org/10.15408/dialektika.v12i2.50632

Nirwana, W. O., Ibrahim, I., Saidiman, & Sofian, N. I. (2026). Narrative structure and local wisdom values in Muna children's stories: A study of Pa Ode bhe Nosi and Kafotalo Kosibaribarihantomu. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3*(2), 45–54. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i2.155

Novrina, I. (2024). *Pu'uno Surya Anaya (Pohon Surya Anaya)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33234/

Nurlinda, Udu, S., & Sahidin, L. O. (2024). Nilai moral dalam novel Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu karya Boy Candra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 1*(2), 53–62. https://doi.org/10.36709/pesastra.v1i2.13

Prahasita, N. I., Asropah, & Umaya, N. M. (2025). Representasi lingkungan dalam cerita rakyat di Jawa Tengah. *Sawerigading, 31*(2), 349–364. https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1332

Pujarsa, A., Juanda, & Pahar, U. (2026). Nilai pendidikan karakter dalam buku "Cerita untuk Bumi" perspektif Thomas Lickona. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 15*(1), 102–111. https://doi.org/10.35194/alinea.v15i1.6099

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sholihah, A. F., & Asih, S. N. (2025). Narasi ekologis dalam sastra anak: Kajian ekokritik buku Ekosistem di Lereng Gunung Agung karya Ketut Suprajana. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 5*(1), 15–29. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i1.4089

Suryanto, E., Sumarwati, Anindyarini, A., & Hadiyah. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature, 9*(2), 326–339. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802

Wahyuningsih, P. C., Ahmadi, A., & Rizal, M. A. S. (2026). Narasi manusia dan alam sebagai representasi budaya dalam kumpulan cerita anak ASEAN: Perspektif ekokultur. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa, 13*(2), 31–40. https://cibangsa.com/index.php/argopurojournal/article/view/11117

Yulisetiani, S. (2024). Sastra ekologis sebagai media akselrasi kemampuan menyimak anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(3), 491–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5990

Yusniar, Juanda, Usman, & Afandi, I. (2026). Representasi isu lingkungan dalam dongeng anak Nusantara: Kajian ekokritik Greg Garrard pada "Antologi Panji Setaman". *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9*(2), 280–294. https://doi.org/10.35194/jd.v9i2.6100